

Pendapatan Petani Terhadap Harga Jual Jagung di Pasaran Terkait Adanya Pandemi Covid-19

Handika P. Nugroho

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia, Jl. Manguni Raya, Malendeng,
Kec. Tikala, Kota Manado, Sulawesi Utara 95000
Email: handika.nugroho@iain-manado.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani jagung terhadap harga jual di pasaran dan dampak yang dialami petani terkait adanya pandemik Covid-19 di Kecamatan Bintauna. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Masalah ini dilihat dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pendapatan petani selama pandemik Covid-19 ini mengalami penurunan karena petani mengalami kesusahan dalam memasarkan hasil produksi jagung mereka dan kesusahan dalam mendapatkan kebutuhan yang di perlukan untuk proses pengolahan lahan pertaniannya. Adapun dampak yang dialami petani yaitu keterbatasan ruang gerak dalam mengolah lahan taninya akibat adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang ditetapkan pemerintah membuat hasil panen petani tidak maksimal, kenaikan harga serta kelangkaan input produksi pertanian seperti bibit, pupuk, dan racun, terjadinya penurunan harga jual dan sulitnya akses dalam memasarkan hasil produksi jagung ke pasaran merupakan dampak yang dialami petani selama masa pandemik Covid-19.

Kata kunci: Pendapatan Petani; Petani Jagung; Harga Jual; Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, Indonesia termasuk negara agraris terbesar ketiga setelah India dan China. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selama sepuluh tahun terakhir, pertumbuhan pendapatan perkapita di Indonesia mencapai 4,5% per tahunnya. Pertanian adalah sektor yang relatif lamban dalam mengikuti perkembangan zaman teknologi serta memiliki dampak negatif yang tinggi akibat iklim (Saragih, 2018). Selain itu pertanian juga merupakan sektor yang strategis guna meningkatkan perekonomian Indonesia meskipun pertanian memiliki kontribusi yang sangat kecil tetapi pertanian sangatlah menentukan kesejahteraan pangan masyarakat Indonesia (Budhi & Sri, 2018).

Indonesia adalah Negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya alam tersebut terdiri dari sumber daya air, lahan, hutan dan sumber daya laut. Dengan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia dapat mengoptimalkan salah satu sumber daya tersebut. Salah satu bidang yang dapat dioptimalkan adalah sumber daya lahan yang dapat menjadi bidang pertanian. Bidang pertanian menjadi salah satu bidang yang menciptakan lapangan kerja yang cukup besar. Presentase total pekerja yang bekerja di bidang pertanian dari tahun 2005-2015, ada sekitar 40% dari total penduduk bekerja di bidang pertanian sedangkan sisanya 60% bekerja di sektor non pertanian yang tersebar di 8 sektor perekonomian di Indonesia (Astuti, 2015).

Dengan Sumber daya alam yang dimiliki membuat Indonesia menjadi negara agraria, dimana pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian. Bagi Indonesia sebagian penduduknya masih bermukim di daerah pedesaan masih banyak penduduk yang bergantung pada sektor pertanian, sehingga pertanian masih dianggap sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar dan merupakan mata pencaharian dominan dari masyarakat Indonesia. (Rangkuti et al., 2014)

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah yang sangat potensial dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia dengan jumlah penduduk di Sulawesi Utara sebanyak 262.192.300 jiwa (sesuai data Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Utara tahun 2020).

Pertanian merupakan sektor andalan yang mampu berkembang, hal ini terlihat dari agribisnis dalam perekonomian Nasional sebagai penyediaan bahan pangan dan lapangan pekerjaan bagi penduduk Indonesia (Fikriman, 2017). Salah satu komoditas tanaman pangan yang mengambil peranan penting dalam pertumbuhan Ekonomi adalah jagung. Jagung merupakan komoditas pangan kedua setelah padi dan sumber kalori kedua setelah beras disamping itu juga sebagai pakan ternak (Faisal et al., 2021). Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan industri pakan ternak

sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi (Purwanto et al., 2015).

Jagung merupakan komoditas palawija utama di Indonesia karena selain sebagai bahan baku pangan manusia juga menjadi sumber pakan ternak dan bahan industri lainnya (Susanto & Sirappa, 2005). Jagung menempati posisi kunci sebagai salah satu sereal paling penting untuk konsumsi manusia dan hewan, usaha tani di Sulawesi Utara dilakukan cukup intensif, hal ini di tunjukkan dengan penanaman tanaman jagung sepanjang tahun. Pada tahun 2008, luas panen jagung 32.816 ha dengan produksi 117.845 ton atau rata-rata produktivitasnya 3,59 Ton/ha. Permintaan jagung terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya permintaan untuk pangan, pakan, dan industri. Kebutuhan jagung dalam Negeri untuk pakan mencapai 4,9 juta ton pada tahun 2005 dan diprediksi menjadi 6,6 juta ton pada tahun 2010.

Produksi jagung dalam 1 ha lahan mencapai 5,5 ton atau 5500 kg. Jagung yang di produksi dan dijual pada pedagang yang ada. Harga jual tanaman jagung dihitung dalam satuan kg. Harga jual jagung per kg yaitu Rp.3000/kg. Di mana rata-rata produksi petani adalah 5500 kg/ha dengan harga jual jagung Rp.3.000/kg dalam sekali produksi. Sehingga penerimaan usaha tani jagung yaitu sebesar Rp.16.500.000. Tapi pendapatan tersebut masih harus dipotong dengan biaya perawatan jagung seperti pemupukan, penyediaan pestisida dan obat-obatan, serta tenaga kerja. Jadi pendapatan bersih yang akan diterima petani dalam sekali produksi adalah Rp. 4.145.000 (Wuisan et al., 2015).

Kecamatan Bintauna merupakan salah satu Kecamatan penghasil jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah salah satu kabupaten diantara kabupaten/kota (11 kabupaten dan 4 kota) yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah Boroko. Kecamatan Bintauna salah satu Kecamatan yang penduduknya sebagian besar melakukan usaha tani sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari. Dilansir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, luas lahan yang digunakan untuk usaha tani jagung di Kecamatan Bintauna seluas 527 Ha dan menghasilkan 2.471 Ton per sekali panen. Membuat Kecamatan Bintauna berada di posisi kedua setelah Kecamatan Sangkub dalam menyumbang pendapatan perkapita di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam usaha tani jagung.

Pertanian memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat mulai dari pangan, perkebunan, peternakan, sayuran, dan buah-buahan. Namun pada awal tahun 2020 seluruh dunia digemparkan dengan sebuah virus yang berasal dari kota Wuhan, China. Corona Virus Disease pada awalnya ditemukan di kota Wuhan pada akhir bulan desember 2019, karena penyebarannya yang sangat cepat sehingga organisasi kesehatan dunia WHO menetapkan Corona Virus sebagai Pandemi dan sebagai masalah kesehatan masyarakat darurat Internasional karena virus ini dapat mengancam kesehatan (Sumarni, 2020).

Dampak yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 terhadap perekonomian sangatlah besar, hal ini dapat di lihat dari catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I pada bulan Januari-Maret 2020 hanya bertumbuh 2,97%. Angka ini melambat dari 4,97% pada kuartal IV 2019. Bahkan pertumbuhan jatuh di bawah pencapaian kuartal I 2019 yang mencapai 5,07%. Dan pada kuartal II tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 5,32%. Angka yang berbanding terbalik dengan kuartal II tahun 2019 sebesar 5,05% (Wuryandi, 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwasanya permasalahan yang muncul dikalangan petani jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara khususnya Kecamatan Bintauna, pada masa pandemi Covid-19. Pertama harga jagung yang tidak stabil dipasaran Bintauna. Yang kedua banyaknya keluhan petani mengenai turunnya harga jagung yang tidak sesuai dengan anggaran pengeluaran saat perawatan tanaman jagung. Yang di mana harga jual jagung sebelum pendemi Covid-19 adalah Rp.3.700 – Rp.3.900 per kg. Dan pada saat Pandemi-19 harga jual jagung menurun drastis menjadi Rp.2.900. – Rp.3.400 per Kg. Akibat dari menurunnya harga jagung keuntungan yang dihasilkan petani menurun tidak seperti sebelum adanya pandemi. Disamping harga jual yang menurun hal lain yang mempengaruhi pendapatan petani adalah naiknya biaya perawatan tanaman jagung.

Berdasarkan dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual jagung dipasaran pada masa Covid-19 telah mempengaruhi pendapatan petani jagung. Adapun langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dengan cara observasi wawancara dan dokumentasi di lapangan sebagai proses pengambilan data dan menggali serta menjelaskan masalah-masalah yang terkait di atas secara objektif dan sistematis, agar dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti sebagai jawaban permasalahan yang terjadi.

METODE

Penelitian ini saya laksanakan di Kecamatan Bintauna, Jalan Trans Sulawesi, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah petani jagung dan objek penelitian dalam tulisan ini meliputi pendapatan petani, harga jual jagung dan dampak petani jagung selama pandemi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2021).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pemikiran induktif (Sugiono, 2017). Yaitu suatu penelitian yang dimaksud untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Setelah semua data terkumpul, lalu kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan data deskriptif. Data-data yang berhasil dihimpun selama penelitian lapangan dianalisis dengan menggunakan pedoman tiga tahap analisis data model Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono. Miles

dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Adapun aktifitas analisa data adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Petani Jagung Terhadap Harga Jual Di Pasaran Selama Masa Pandemi Covid-19

Proses pemasaran jagung sampai ke pabrik melibatkan beberapa lembaga pemasaran, yaitu orang atau lembaga yang terlibat dalam pemasaran jagung. Dalam proses pemasaran ini jagung yang dapat dipasarkan adalah jagung pipil. *Pertama*, petani langsung menjual jagung pada kepada piha pabrik dengan harga Rp.4.700 per Kg. Pada jalur ini petani yang langsung menjual hasil produksinya pada pabrik karena dengan langsung pada pabrik akan memperoleh harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual hasil panen jagung pada pengepul. *Kedua*, pedagang pengumpul membeli jagung dari para petani, dan kemudian pedagang pengumpul menjual jagung tersebut pada pabrik. jagung yang dibeli oleh pedagang pengumpul dari petani dengan harga rata-rata Rp.3.200- Rp.3.900 per Kg dan menjual pada pabrik dengan harga Rp.4.700 per Kg.

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan petani sebelum barang berpindah tempat seperti upah tenaga kerja dan biaya transportasi. Dalam penjualan hasil produksi jagung ada petani yang menjual langsung pada pembeli yang datang langsung, dan ada petani yang menjual pada petani yang tidak datang langsung. akan tetapi ada juga petani yang langsung menjual hasil produksinya ke pabrik dan biaya tranprotasi yang di keluarkan oleh petani untuk mengangkut jagung ke pabrik sebesar Rp. 500.000 untuk sekali jalan. Jumlah tenaga kerja sebanyak 3 orang dan upah tenaga kerja sebesar Rp.100.000 per orang.

Hasil produksi jagung dijual ke pedagang pengumpul yang datang langsung ke petani. Petani menjual hasil produksi jagung kepada pedagang pengumpul dengan harga rata-rata Rp.3.200- Rp.3.900. per Kg. Adapun beberapa orang petani yang langsung menjual hasil produksinya pada pabrik dikarenakan harga dari pabrik yang cukup tinggi dibandingkan dengan harga yang diberikan oleh pedagang pengumpul.

Peneliti juga menemukan bahwa pendapatan petani jagung selama masa pandemi covid-19 mengalami penurunan, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sebelum adanya pandemi Covid-19 dimana pendapatan yang diterima petani jagung perhasil panen itu dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari serta masih dapat digunakan sebagai modal untuk mengelola usaha tani pada musim berikutnya. Namun sangat berbanding terbalik saat pandemi Covid-19, pendapatan petani cenderung mengalami penurunan sehingga membuat para petani harus memutar otaknya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta untuk mengolah usaha taninya pada musim berikut. Pendapatan yang dapat dihasilkan petani dalam

1/Ha lahan yang ditanam dapat menghasilkan pendapatan bersih sekitar Rp. 12.820.000.00. Dari pendapatan yang diterima petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya serta dapat menyisihkan sebagian lagi uangnya sebagai modal pengolahan usaha tani berikutnya. Namun selama pandemi covid pendapatan yang diterima petani dari 1/Ha lahan yang di tanam berkisar Rp.10.000.000. Dari pendapatan yang diterima, petani dituntut untuk membagi pendapatan tersebut, agar bisa memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dan modal untuk usaha tani pada musim berikutnya.

Dampak yang Dialami Petani Jagung Selama Masa Pandemi Covid-19

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi para petani, di mana sebagai seorang petani tentu saja mereka (petani) sangat bergantung dari hasil panen mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Simanjuntak & Erwinsyah, 2020). Namun semenjak adanya pandemi, petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal itu terjadi akibat penurunan harga jual dari hasil panen hal ini merupakan dampak dari pandemi Covid-19 (Yuana et al., 2020). Semenjak adanya pandemi Covid-19 mobilitas pemasaran hasil panen petani menjadi terbatas sehingga membuat pendapatan yang di peroleh mengalami penurunan karena petani mengalami kesulitan untuk memasarkan hasil panen keluar daerah dan pembeli dari luar daerah mengalami keterbatasan masuk membeli hasil panen petani. Tidak hanya itu saja dampak yang dirasakan petani semenjak adanya pandemi Covid-19 yaitu terjadinya kelangkaan input produksi serta kelangkaan input pertanian. Selama masa pandemi Covid-19 petani mengalami kesulitan dalam mencari bibit, pupuk dan racun gulma, selain langka kebutuhan petani juga mengalami kenaikan harga (Prayitno et al., 2022).

Pertama, bibit yang merupakan salah satu indikator yang penting dalam melakukan kegiatan bertani. Tapi semenjak adanya pandemi Covid-19 ini membuat penjualan bibit menjadi terbatas tidak hanya itu saja selain penjualnya yang terbatas harganya juga mengalami kenaikan dimana sebelum adanya pandemi Covid-19 harga bibit Rp. 50.000 per 5 kg, namun setelah pandemi menjadi Rp.75.000 per 5 kg.

Kedua, pupuk. Tidak hanya bibit saja yang mengalami kenaikan harga, pupuk juga mengalami peningkatan harga dimana harga pupuk subsidi (urea) harganya berkisar antar Rp.95.000-110.000, menjadi Rp.120.000-Rp.135.000 per karung. Sementara untuk pupuk non subsidi kcl yang harga biasanya Rp. 275.000 kini mencapai Rp.680.000.

Ketiga, racun gulma. Kenaikan harga tidak hanya terjadi pada bibit dan pupuk saja racun juga mengalami kenaikan kenaikan harga racun tidak hanya terjadi pada satu atau dua jenis racun saja tapi peningkatan racun terjadi pada semua jenis racun contohnya rondoup yang harganya Rp.65.000. Kini menjadi Rp.135.000.

Tabel 1. Pendapatan Petani Sesudah Pandemi Covid 19

No	Nama Responden	Luas Lahan (ha)	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Produksi	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Suaib Tombinawa	1	13.600.000	3.380.000	10.220.000
2	Ali Alaidrus	4	54.400.000	13.520.000	40.880.000
3	Habel Daleru	3	40.800.000	10.140.000	30.660.000
4	Alan Bata	3,5	47.600.000	11.830.000	35.770.000
5	Berti Samual	10	136.000.000	33.800.000	102.200.000
6	Sulaiman Ponongoa	6	81.600.000	20.280.000	61.320.000
7	Sapta Harjana	2	27.200.000	6.760.000	20.440.000

Sumber: Data Primer Diolah

Dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 tidak hanya terjadi pada kenaikan dan kelangkaan input pertanian saja. Selama masa pandemi pemerintah melakukan kebijakan dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan pemberlakuannya PSBB membuat pengolahan lahan dan pemeliharaan lahan menjadi tidak optimal.

Pertama, pengolahan lahan. Pengolahan lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan pertanian. Pengolahan lahan yang baik dan benar dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani. Namun semenjak berlakunya PSBB membuat ruang gerak petani menjadi terbatas. Dengan terbatasnya aktifitas di luar rumah membuat pengolahan lahan yang dilakukan petani menjadi tidak optimal dikarenakan keterbatasan ruang gerak yang dilakukan petani, tidak heran banyak petani hanya mengolah sebagian lahannya, hal itu tentu saja sangat berdampak pada pendapatan petani.

Kedua, lahan pertanian karena dalam usaha pertanian pemeliharaan lahan pertanian juga sangat diperlukan dalam meningkatkan pendapatan petani. Tahap yang dilakukan dalam pemeliharaan lahan yaitu melakukan penanaman bibit jagung setelah melakukan penanaman, petani memberikan pupuk pada tanaman serta memberikan racun gulma agar pertumbuhan jagung tidak mengalami keterlambatan. Namun semenjak adanya pandemi Covid-19 petani memerlukan usaha yang extra serta biaya yang besar dalam melakukan pemeliharaan lahan. Seperti pembayaran sewa penanaman bibit Rp.250.000 per orangan, biaya pemupukan 2x selama 1 musim tanam dengan baiaya per 1 orang Rp.180.000. Dan biaya penyemprotan lahan 1 orang Rp.465.000 dalam 1 H lahan pertanian.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung. Karena sebagai petani jagung masyarakat sangat menggantungkan kehidupan sehari-harinya dari hasil panen jagung namun semenjak adanya pandemi covid -19 ini pendapatan petani jagung mengalami penurunan hal ini disebabkan harga jual jagung di pasaran yang menurun dimana harga jual jagung yang sebelumnya berkisaran antara Rp.3.900 – Rp.4000 namun di masa pandemi covid-19 ini mengalami penurunan dimana harga jual jagung dipasaran menjadi Rp.2100 – Rp. 3.400 dengan terjadinya penuruna harga jual jagung tersebut menjadi permasalahan bagi pendapatan petani, banyak petani jagung yang mencoba melakukan kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena kalau hanya bergantung dari hasil panen tentu sangat sulit dalam memenuhi kebutuhan.

Selama pandemi covid-19 petani jagung tidak dapat memaksimalkan usaha taninya dikarenakan ada beberapa faktor yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi petani yaitu pembatasan ruang gerak, selama masa pandemi pemerintah memberikan batasan bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuik memutuskan penyebaran virus corono atau covid-19 hal itu tentu saja menjadi faktor penghambat bagi petani karena petani yang kegiatannya harus dilakukan di luar rumah menjadi terhambat. maka dari itu dampak yang dirasakan petani di masa pandemi ini sangat lah besar.

REFERENSI

- Astuti, R. D. (2015). Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2005-2013. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 17–30.
- Budhi, N. P. R. A., & Sri, M. K. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Dan Alih Fungsi Lahan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7.9, 5(2).
- Faisal, M., Nasrun, M. S., & Rasyid, S. A. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Sistem Silang Tiga Jalur Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(1), 12–17.
- Fikriman, F. (2017). Tranformasi Pertanian dan Pembangunan Pedesaan. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, G., Hasyim, A. W., Subagiyo, A., Dinanti, D., & Roziqin, F. (2022). *Ruang Berketahanan Pangan: Menjawab Tantangan Produksi Pangan Berkelanjutan dengan Optimasi Keruangan Menuju Indonesia Berdaulat*.

Universitas Brawijaya Press.

- Purwanto, A. Z. A., Handayani, & Muis, A. (2015). Analisis Produksi Pendapatan Usaha Tani Jagung Hibrida Di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol'. *Jurnal Agroland*, 22(3).
- Rangkuti, K., Siregar, S., Thamrin, M., & Andriano, R. (2014). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung*.
- Saragih, B. (2018). *Agribisnis: Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian*. Pt Penerbit Ipb Press.
- Simanjuntak, A. H., & Erwinsyah, R. G. (2020). Kesejahteraan Petani Dan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19: Telaah Kritis Terhadap Rencana Megaproyek Lumbung Pangan Nasional Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 184–204.
- Sugiono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19 Tantangan Ekonomi Dan Bisnis'. *Jurnal Al-Intaj Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2).
- Susanto, A. N., & Sirappa, M. P. (2005). Prospek dan strategi pengembangan jagung untuk mendukung ketahanan pangan di Maluku. *Jurnal Litbang Pertanian*, 24(2), 70–79.
- Wuisan, V. R., Pangemanan, L., & Randonuwu, P. (2015). 'Kajian Usaha Tani Jagung Di Desa Tababo Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.' *Jurnal Sari Putra*, 22.
- Wuryandi, D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 Dan Solusinya. *Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(15).
- Yuana, A. S., Kholifah, S., & Anas, M. (2020). Mekanisme Survival Petani "Gurem" pada Masa Pandemi COVID-19. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 201–214.